

KAJIAN PENERAPAN WARNA DENGAN TEKNIK TRADISONAL BALI PADA KERAJINAN WAYANG KULIT DI DESA PUAYA SUKAWATI

Komang Wahyu Sukayasa
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha Bandung

ABSTRACT

The art in Bali have a close link with the religious, belief and tradition rituals. They can not be separated from one another. They have become a part of Bali community. The handicraft tha have grown in Bali can be categorized into two. The first one is those that have a close connection with religious rituals, and the second is the ones that have a close connection with use materials. Among the handicraft products that this centre has produced is the leather pupper handicraft. This handicraft has a wide-ranging meaning and very monumental. This handicraft has been made to meet three different needs. Initially, it was made to meet the needs of religious rituals. Then, it was made to meet the needs of art performance. And recently, it has been made for trading purpose. Sukawati is one of the famous development centers for this industry. This industrial area has been able to sell this handicraft to both domestic and international market. In addition, one of its sub-areas, Puaya Village, has been successful

*) Alamat korespondensi : E-mail : bli_why@yahoo.com

in combining between the traditional technique and modern colors for this handicraft.

Kata kunci: Craft, Wayang, Traditional Craft, Colors.

LATAR BELAKANG

Bali adalah salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kerajinan. Potensi yang dimiliki daerah Bali cukup baik dalam sumber daya alam dan sumber daya manusia, didukung oleh kekayaan budaya yang dimiliki menjadi modal yang baik untuk pengembangan industri kerajinan.

Kesenian di Bali sangat erat hubungannya dengan upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat. Kesemuanya merupakan suatu rangkaian kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Masyarakat di Bali sebagian besar memeluk agama Hindu, sehingga kebudayaan Hindu yang hidup ditengah-tengah masyarakat Bali bertalian erat dengan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara bersamaan.

Kerajinan rakyat yang berkembang di Bali dapat dikategorikan menjadi dua yaitu :

- Seni kerajinan yang bertalian erat dengan upacara agama.
- Seni kerajinan yang berhubungan dengan benda pakai seperti perhiasan, alat-alat rumah tangga, pertanian dan lain-lain.

Dari berbagai jenis kerajinan yang ada, salah satunya adalah seni kerajinan wayang. Kerajinan ini memiliki makna yang luas dan sangat monumental. Kerajinan wayang pada mulanya dibuat untuk kepentingan agama, selanjutnya sebagai seni pertunjukan dan dalam perkembangannya kini ada yang diperjual-belikan.

Daerah Sukawati merupakan salah satu pusat perkembangan berbagai seni dan kerajinan di Kabupaten Gianyar dimana kerajinan dengan bahan dasar kulit menjadi produk unggulannya seperti wayang kulit, pakaian tari, *gelungan* (mahkota), *Barong*, *Rangda* dan lain-lainnya. Dusun Puaya adalah salah satu pusat pengembangan kerajinan kulit di Sukawati. Masyarakat desa Puaya secara turun-temurun menekuni bidang kerajinan wayang kulit yang dipasarkan secara domestik dan manca negara. Proses pembuatan wayang kulit di desa Puaya menggunakan teknik tradisional dengan warna-warna modern yang memiliki daya tarik tersendiri.

Peranan karya kria dalam upacara Agama Hindu di Bali

Secara umum karya kria di Indonesia dapat dibagi menjadi empat katagori yaitu :

1. Karya kria dalam konteks budaya.
2. Karya kria dalam konteks agama dan kepercayaan.
3. Karya kria dalam konteks kerajinan rakyat
4. Karya kria yang dibuat oleh kriawan dan perancang masa kini

Sehubungan dengan kategori diatas dan mengingat peranan serta jenis karya-karya kria yang digunakan di Bali sebagian besar adalah sebagai sarana upacara agama Hindu. Karya-karya kria yang digunakan mengandung makna atau nilai simbolis dan dianggap sakral.

Pengaruh Agama Hindu memberi inspirasi untuk tumbuhnya beraneka ragam jenis kesenian tradisional yang berciri khas Bali.

Menurut pandangan umat Hindu Bali, fungsi kesenian tradisional pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Seni Suci atau *Wali*. Jenis kesenian ini difungsikan sebagai bagian dari suatu rangkaian upacara yang sarat dengan makna religius dan dianggap sakral.
2. Seni ritual atau *bebali* yaitu, jenis kesenian sebagai pengiring atau penghias dan sekaligus terkait dengan rangkaian upacara.
3. Seni sekuler atau *bali-balihan* yaitu jenis kesenian yang cenderung mengarah pada hiburan rakyat atau kesengan (Pindha, 1973 :4)

Karya kria sebagai salah satu bagian dari kesenian tradisional Bali, dalam kaitan dengan fungsi-fungsi di atas, terdapat didalam ketiga fungsi tersebut.

Wayang Kulit Bali

Mengungkap sejarah wayang Bali dapat dimulai dari prasasti Bebetin berangka tahun 896 Masehi dan dibuat pada jaman pemerintahan Ugrasena yang memuat adanya pertunjukan wayang dan mengungkapkan wayang sebagai *perbayang*.

Sejak abad ke-9 di Indonesia, terutama di Jawa dan Bali sudah ada wayang, khususnya wayang kulit. Bagi masyarakat Jawa dan Bali pada masa itu, wayang merupakan perwujudan leluhur. Dengan melalui media wayang mereka dapat berkomunikasi dan mengadakan penghormatan kepada leluhur. Pertunjukan wayang tumbuh sebagai kepercayaan animisme, penyembahan terhadap leluhur. Jiwa leluhur

dibawa hidup kembali ke dalam wayang, untuk dimintai bantuan magis dan petuah-petuah.

Di Bali terdapat tiga aktivitas budaya yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu wayang kulit, kesusastraan dan tari lakon. Sebagai contoh dari wiracarita Ramayana dikenal sebagai salah satu karya sastra yang paling tua dan bernilai tinggi, lahir wayang kulit Ramayana yang di Bali terkenal dengan sebutan ngrameyana. Dari wiracerita ini lahir pula satu bentuk tari lakon yang mengambil tema Ramayana. Pelaku-pelakunya memakai topeng yang disebut wayang wong. Contoh lainnya adalah pada kesusastraan Mahabharata (Parwa), dijumpai wayang kulit Parwa dan Tari lakon Parwa. Cerita Calonarang memunculkan wayang kulit Calonarang dan tari lakon Calonarang. Melihat urutan ketiga jenis aktivitas budaya di atas kesusastraan diletakkan sebagai sesuatu yang paling tua, disusul wayang kulit dan tari lakon.

Jenis-Jenis Wayang Di Bali

Tuntutan masyarakat dan perkembangan jaman melahirkan sejumlah kreativitas dalam kehidupan wayang di Bali. Dewasa ini terdapat beberapa jenis wayang yaitu :

- A. Wayang Parwa, seni pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon dari wiracarita Mahabharata (Parwa)
- B. Wayang Ramayana, yaitu sebuah pementasan wayang kulit yang menggunakan lakon Ramayana.



Gambar . Wayang Tantri
Sumber : Dokumen Pribadi

- C. Wayang Gambuh dan wayang Arja, mengambil lakon dari cerita Panji
- D. Wayang Calonarang menggunakan lakon Calonarang.
- E. Wayang Cupak mengambil lakon ceritera Cupak
- F. Wayang Tantri, sebuah seni pewayangan yang mengambil lakon dari ceritera Tantri
- G. Wayang Sasak, mengambil lakon dari ceritera Menak, dengan tokoh utama Jayengrana.

Fungsi Wayang dalam Masyarakat Bali

Semua seni pertunjukan berfungsi sebagai seni *bebali* dan *balih-balihan* (presentasi artistik dan hiburan). Namun demikian, sampai kini di Bali masih dijumpai beberapa jenis seni pertunjukan wayang kulit yang berfungsi sebagai wali (sarana upacara). Jenis wayang yang difungsikan sebagai wali, adalah antara lain wayang lemah, ialah wayang *sapuleger* dan wayang *Sudhamala*. Wayang *Sapuleger* menceritakan kisah Kama dan Kala, sedangkan wayang *Sudhamala* memakai lakon Kuntisraya.

Baik Wayang *Sapuleger* maupun wayang *Sudhamala* masing-masing mempunyai unsur ruwatan (*pamarisudha*). Wayang *Sapuleger* dipertunjukkan untuk meruwat (menyucikan batin) anak yang lahir pada hari Tumpek Wayang, yaitu waktu peralihan *pakuwon* dalam kalender Bali. Bagi masyarakat Bali yang masih memiliki tradisi kuat dalam kesenian, seni pertunjukan wayang kulit diyakini mempunyai fungsi dan arti yang amat penting dalam kehidupan mereka.



Gambar . Wayang Tantri
Sumber : Dokumen Pribadi

Kerajinan wayang kulit desa Puaya Alat Dan Bahan Baku Pembuatan Wayang

Bahan baku dalam pembuatan wayang adalah kulit, yaitu kulit sapi. Selain itu juga biasa dipakai kulit rusa, khusus pada wayang Kayonan dan *Anoman* karena kulit rusa mempunyai keistimewaan yaitu lebih tipis, lentur, kuat dan mudah untuk diproses. Karena kulit rusa sangat sukar untuk didapat maka wayang kulit kebanyakan dibuat dari kulit sapi. Kulit yang baik sebagai bahan membuat wayang adalah kulit yang binatangnya sudah berumur cukup tua dan sehat.



Gambar . Kulit sapi yang sudah siap dibuat wayang

Menurut kepercayaan masyarakat Sukawati, kulit yang bertuah sebagai bahan membuat wayang adalah kulit sapi yang mati saat mengandung anaknya. Kulit sapi semacam ini disebut sapi 'perang'. Tanduknya dipakai pengikat persendian pada tangan wayang, juga sering dipakai ajimat untuk menangkap ikan oleh para nelayan. Kulit sapi 'perang' sangat langka adanya, umumnya kulit sapi semacam ini dipakai bahan tokoh-tokoh wayang yang penting dan istimewa seperti : Kayonan, Punakawan, tokoh para dewa, Cupak, Grantang, Rangda atau para kesatria lainnya.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang diperlukan dalam proses pembuatan wayang adalah:

- Pahat *penguku* dalam berbagai ukuran. Pahat *penguku* adalah pahat yang pada bagian ujungnya berbentuk setengah lingkaran yang menyerupai bentuk kuku.
- Pahat *pengancap* dalam berbagai ukuran. Pahat *pengancap* adalah pahat yang pada bagian ujungnya berbentuk lurus.
- Pahat *pemubuk*. Pahat yang sengaja dililitkan tali pada batangnya agar memudahkan diputar.
- Pengotok adalah sejenis palu yang terbuat dari kayu.
- Tang.
- *Patil*
- Alas potong dari kayu (*Talenan*)

Proses Pembuatan Wayang

- *Proses penghalusan kulit.*

Proses ini dalam bahasa Bali disebut *pengerikan kulit*. Dalam proses penghalusan kulit ini melalui beberapa tahapan yang tidak bisa dilewatkan yaitu sapi atau rusa dikuliti secara keseluruhan sampai didapat lembaran kulit yang melebar. Lembaran kulit agar bebas dari serpihan daging kemudian direntangkan pada pentangan yang terbuat dari bambu atau kayu, dibuat berbentuk segi empat. Pinggiran kulit dilubangi kecil-kecil untuk tempat memasukkan tali pengikat pada tempat bentangan nantinya. Kulit direntangkan sekencang-kencangnya agar kulit dapat selurus mungkin, kemudian dijemur untuk beberapa hari sampai kering. Untuk menghilangkan bulu-bulunya digerus dengan alat khusus yaitu 'patil' atau irisan dari bambu namun sebelumnya permukaan kulit ditaburi dengan abu.

Setelah semua bulu-bulunya lepas selanjutnya kulit di lepaskan dari alat perentang dan direndam dalam air dingin selama 24 jam. Kemudian kulit direntangkan untuk kedua kalinya agar tidak terlipat kemudian dijemur dibawah terik matahari sampai kering. Kulit yang sudah kering kemudian di haluskan kembali dengan ‘patil’ pada kedua sisinya hingga rata. Kulit dikontrol dengan cara menempelkan telapak tangan pada satu sisi dan diamati pada sisi yang lain, jika sudah kelihatan secara transparan berarti kulit sudah tipis dan siap untuk dibentuk menjadi wayang.

- *Proses Ngorten*

Setelah kulit di ratakan dan dipotong sesuai dengan ukuran wayang yang akan dibuat maka proses selanjutnya adalah *ngorten* dengan cara menjiplak wayang yang sudah ada. Dimasa lalu *ngorten* dilakukan dengan bantuan sinar matahari namun sekarang dilakukan diatas meja kaca dengan sinar lampu listrik. Bayangan wayang yang nampak dilembaran kulit ditulis dengan spidol atau sejenisnya persis seperti aslinya.

- *Proses mengukir kulit (Natah)*

Proses selanjutnya adalah *natah* untuk membentuk wayang. Teknik yang dipergunakan pada proses ini adalah teknik tembus (terawang) yaitu dengan cara menghilangkan bagian lain khususnya pada ornamen dan pakaian sehingga akan terbentuk ukiran ornamen yang berdiri sendiri.

Alat yang dipergunakan adalah pahat khusus untuk mengukir wayang. Pahat wayang memiliki ukuran yang lebih kecil dari pahat yang dipakai untuk mengukir kayu atau batu padas. Sebelum pahat tersebut dipergunakan, terlebih dahulu ditancapkan pada ‘malam’ agar pahat tidak lengket pada saat kulit mulai diukir.

Proses mengukir wayang terdiri beberapa langkah antara lain :

- *Mubuk*, membuat lubang-lubang dengan pahat khusus yang disebut *pemubuk*, lubang dibuat berjajar sehingga membentuk sebuah garis, baik garis lengkung, garis lurus maupun lingkaran sesuai dengan ornamen yang ditampilkan. Disamping sebagai hiasan, *bubukan* ini berguna sebagai garis pemisah antara ornamen dengan badan wayang. Dengan adanya ukiran *mubuk* ini akan menghasilkan

kontur tembus, sehingga pada saat disinari akan terlihat garis badan dan garis pakaian wayang, dengan demikian akan terbentuk bayangan wayang yang utuh.

- *Ngebit* adalah membuat ornamen keketusan sebagaimana halnya motif *kakul-kakulan* pada seni ukir kayu. Proses ini dibuat dengan pahat khusus yang disebut *pengebit*, dimana dengan alat ini dapat dibuat motif setengah lingkaran. Selain motif *keketusan* diatas ada juga bentuk lain seperti *Batun timun*, *pid-pid*, dan *mas-masan*. Apabila semua *keketusan* telah selesai maka dilanjutkan dengan penyelesaian *pepatran*.
- *Ngecek*, memahat bagian-bagian yang akan dihilangkan sesuai dengan garis kontur atau ornamen. Dalam langkah *ngecek* ini sangat diperlukan penguasaan terhadap ornamen, sebab apabila kurang teliti dan terjadi kesalahan sedikit saja terhadap ornamen akan bisa terputus menyebabkan tataan wayang menjadi rusak dan sangat sulit untuk diperbaiki.
- *Ngetas*, yaitu memutuskan dan mencukil bagian-bagian yang masih berhubungan sehingga bagian tersebut lepas dan tataan tampak selesai.

PEWARNAAN WAYANG

Teknik pewarnaan wayang kulit di Bali digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

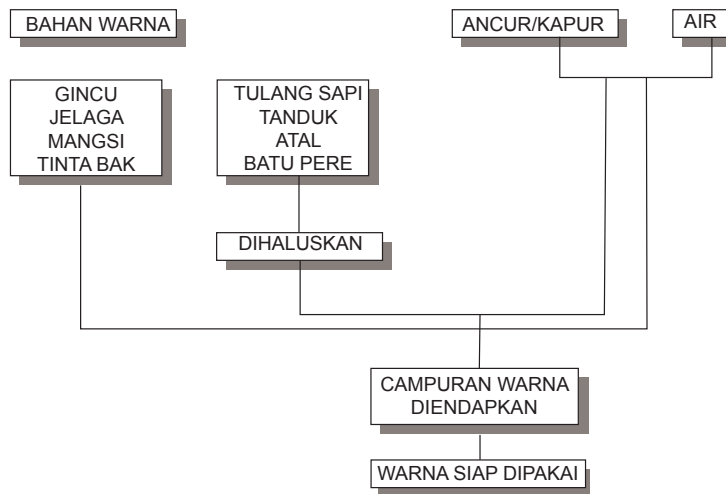
- Pewarnaan dengan bahan alami.
- Pewarnaan dengan warna moderen.

Peralatan yang diperlukan dalam pengolahan bahan pewarna alami adalah:

- Piring sebagai tempat menghancurkan tulang.
- Batu sebagai alat menghancurkan tulang.
- Kuas sebagai alat penerapan warna.
- Palet sebagai tempat mencampur warna.

Proses Dengan Bahan Alami.

Skema Proses Pencampuran Warna Alami



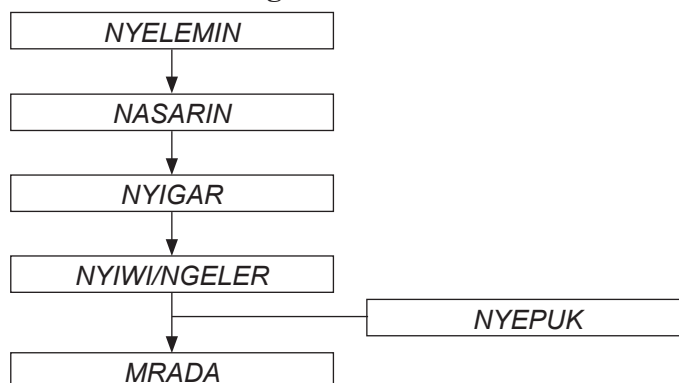
Bahan yang dibutuhkan dalam penerapan warna alami pada wayang dengan teknik tradisi adalah :

- Wayang yang telah diukir (ditatah).

Bahan-bahan warna yang terdiri atas :

- Tulang sapi atau tanduk rusa yang terlebih dahulu dibakar sebagai warna putih.
- Batu pere sebagai bahan warna coklat kulit.
- Gincu sebagai bahan warna merah.
- Jelaga sebagai bahan warna hitam.
- Atal sebagai bahan warna kuning.
- Ancur sebagai bahan perekat.
- Kapur sebagai campuran warna selain warna yang berasal dari tulang sekaligus sebagai bahan perekat.
- Air sebagai bahan pengencer.

Skema Proses Pewarnaan Dengan Teknik Tradisi



Proses Pencampuran Warna Alami

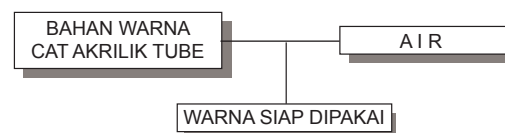
Warna yang berasal dari tulang, tanduk, yang telah dibakar dan batu pere, terlebih dahulu dihancurkan pada piring dengan menggunakan batu sampai menjadi halus, kemudian dicampurkan air dan ditambah perekat, digosok sampai larut kedalam warna. Perekat tersebut dapat juga dilarutkan dengan cara direndam.

Proses pencampuran tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Pencampuran diatas tidak menggunakan takaran khusus melainkan disesuaikan dengan perasaan si pengerajin seperti penggunaan ancur misalnya, tidak ditentukan berapa jumlah yang pasti diperlukan dalam suatu campuran, jadi hanya disesuaikan dengan perasaan saja yaitu agar campuran tidak terlalu kental atau terlalu cair. Campuran yang baik adalah yang agak encer dan lebih lengket. Campuran yang kental hasilnya tidak sebaik campuran yang agak encer karena dapat mengelupas dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. Campuran yang baik akan memakan waktu yang relatif lama karena jumlah pelapisannya diatas 20 kali.

Pewarnaan Dengan Warna Moderen

Pewarnaan dengan warna moderen tidak serumit pemakaian warna alami sebab dalam warna moderen tersebut larutan perekat dan pigmen warna sudah tercampur menjadi satu dalam kondisi pekat.

Pemakaian warna moderen ini tinggal mengambil warna seperlunya dan ditempatkan pada tempat pencampuran, selanjutnya dicampurkan dengan air untuk mencapai tingkat kekentalan yang sesuai dengan kebutuhan. Warna-warna moderen ini lebih cepat kering sehingga proses pewarnaan jauh lebih cepat terutama dalam proses nyigar, yaitu penerapan warna secara berulang-ulang dari warna yang gelap ke warna terang atau sebaliknya.



Proses Pewarnaan

Dalam proses pewarnaan pada wayang di Bali terdiri atas beberapa tahapan yaitu:

- *Yelemín*. Proses ini adalah pemberian warna penutup awal pada wayang yang akan diwarnai. Proses ini hanya dilakukan satu kali saja pada kedua sisi wayang. Pada proses ini hanya dipakai warna hitam dengan maksud agar wayang tidak tembus cahaya saat dipentaskan. Warna hitam yang dipasangkan pada proses ini tidak boleh terlalu tebal sebab setelah proses ini masih banyak proses yang akan diterapkan pada wayang tersebut.
- *Nasarin*. Proses ini adalah penerapan warna pada wayang yang sekaligus merupakan warna dasar seperti warna kulit, bibir, gusi, pakaian dan bagian lainnya. Proses ini dilakukan secara bertahap dan setiap tahap warna dikeringkan kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Pada proses *nasarin* digunakan berbagai macam warna sesuai dengan bagian-bagian pada wayang yang akan diwarnai.
- *Nyigar*. Proses ini adalah pemberian warna bertingkat yang didahului dengan warna muda ke warna yang lebih tua. Tingkatan gradasi biasanya menggunakan angka ganjil seperti 3, 5 dan maksimal 7. Proses ini memberikan kesan bulat atau pipih pada bagian yang diwarnai. Proses ini biasanya diterapkan pada mahkota, kain, ikat pinggang dan selendang.
- *Nyawí*. Proses ini adalah membuat garis anatomi dengan warna hitam seperti pada dahi, pipi, hidung, pinggiran bibir dan pada kelopak mata. Tahapan ini akan memberikan kesan hidup pada bagian yang dikontur seperti pada selendang, kain dan ikat pinggang.
- *Nyepuk*. Proses ini adalah membuat kesan bulu pada bagian-bagian tertentu dengan warna hitam atau putih sehingga wayang itu memiliki karakter sesuai dengan penokohnya.
- *Mrada*. Proses ini adalah memberikan warna emas pada ornamen pada wayang. Jenis-jenis prada yang digunakan antara lain: prada serbuk atau yang disebut juga prada air, prada plastik, prada berwujud jelly (prada Jepang).

Penutup

Wayang dan pegelarannya adalah suatu gambaran perjalanan kehidupan manusia, kerohanian, hakikat hidup, proses pendidikan dan upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Wayang memiliki dimensi nilai yaitu estetika, etika dan falsafah. Pengembangan bentuk dan teknik pembuatan wayang saat ini terus diupayakan untuk kepentingan pelestarian budaya

dan penyesuaian dengan kemajuan zaman. Pengembangan tersebut tetap dijaga agar tidak merusak keagungan seni dan kandungan isi yang terdapat didalam wayang. Digunakannya proses pewarnaan dengan cat moderen dengan alat-alat yang baru mengakibatkan terjadinya penggolongan jenis wayang yaitu wayang yang dibuat untuk kepentingan upacara dan wayang yang dikomersialkan. Wayang yang dibuat untuk kepentingan upacara biasanya dibuat dengan bahan-bahan yang khusus seperti kulit rusa dengan proses pewarnaan menggunakan warna alami. Sementara wayang untuk kepentingan komersial dibuat dengan proses pewarnaan dengan warna moderen.

Dengan adanya perkembangan teknologi baik di bidang warna dan alat, memberikan banyak alternatif pembuatan wayang dengan teknik tradisional.

Daftar Pustaka

1. Badem, I Made dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan topeng sebagai seni pertunjukan*, Proyek Pembinaan Pengembangan Seni Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerhah Tingkat I Bali.
2. Claire Holt, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
3. Purnata, P. Made, 1977, *Sekitar Pengembangan Seni Di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
4. William F. Powell, 1984, *Color and How To Use It*, Walter Foster Publishing Inc, Artists's Library series.